

## Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV-AIDS dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV oleh Ibu Hamil di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022

Elika Fitri<sup>1\*</sup>, Nur Azizah<sup>2</sup>, Rosmani Sinaga<sup>3</sup>, Sri Wahyu Nduru<sup>4</sup>, Kamelia Sinaga<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

Korespondensi penulis : [azizahlubis243@gmail.com](mailto:azizahlubis243@gmail.com)

**Abstract.** HIV/AIDS is an infectious disease that has a serious impact on the immune system and is at high risk in pregnant women. Mother-to-baby transmission of HIV can occur during pregnancy, childbirth, and breastfeeding. HIV screening in pregnant women is important for the prevention of vertical transmission. However, the utilization rate of this test is still low, one of which is due to the lack of knowledge of pregnant women about HIV/AIDS. This study aims to determine the relationship between pregnant women's knowledge about HIV and the use of HIV testing at the Bintang Health Center, Central Aceh Regency in 2022. This study uses an analytical observational design with a cross sectional approach. The research sample amounted to 40 pregnant women who were selected by purposive sampling. Data was collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that the majority of pregnant women had sufficient knowledge about HIV/AIDS (40%) and most did not do HIV screening (55%). There was a significant relationship between pregnant women's knowledge about HIV and the use of HIV screening ( $p$ -value = 0.0001). There is a significant relationship between pregnant women's knowledge about HIV-AIDS and the use of HIV screening by pregnant women at the Bintang Health Center, Central Aceh Regency. Intervention efforts in the form of education and counseling are needed to increase the knowledge of pregnant women to encourage routine HIV testing in an effort to prevent HIV transmission from mother to child.

**Keywords:** HIV/AIDS, knowledge, pregnant women.

**Abstrak.** HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang berdampak serius terhadap sistem kekebalan tubuh dan berisiko tinggi pada ibu hamil. Penularan HIV dari ibu ke bayi dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, dan menyusui. Pemeriksaan HIV pada ibu hamil menjadi penting untuk pencegahan penularan vertikal. Namun, tingkat pemanfaatan pemeriksaan ini masih rendah, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang HIV dengan pemanfaatan pemeriksaan HIV di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 40 ibu hamil yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil memiliki pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS (40%) dan sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan HIV (55%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang HIV dengan pemanfaatan pemeriksaan HIV ( $p$ -value = 0,0001). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang HIV-AIDS dengan pemanfaatan pemeriksaan HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah. Diperlukan upaya intervensi berupa edukasi dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil guna mendorong pemeriksaan HIV secara rutin dalam upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak.

**Kata Kunci:** HIV/AIDS, pengetahuan, ibu hamil.

### 1. PENDAHULUAN

HIV/AIDS adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus Human Immunodeficiency Syndrome (HIV). Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh, menyebabkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi menurun drastis. Akibatnya, penderita menjadi rentan terhadap berbagai penyakit lain. Sebelum berkembang menjadi AIDS, seseorang terlebih dahulu didiagnosis sebagai HIV positif. HIV-AIDS tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga terkait erat dengan isu-isu sosial dan budaya. Pengobatan

dengan Antiretroviral (ARV) sangat penting bagi penderita HIV untuk mengurangi jumlah virus dalam tubuh dan mencegah perkembangan ke stadium AIDS. Sementara itu, penderita AIDS memerlukan ARV untuk mencegah infeksi oportunistik dan komplikasi yang mungkin terjadi. (Kemenkes, 2019).

Ibu hamil termasuk dalam kelompok yang rentan terhadap HIV. Oleh karena itu, tenaga kesehatan wajib memberikan informasi lengkap, termasuk: risiko penularan HIV dari ibu ke bayi yang dikandung; cara mengurangi risiko penularan HIV dari ibu positif HIV ke janin, seperti melalui terapi antiretroviral (ARV), proses persalinan yang aman, dan pemberian makanan bayi yang tepat; serta manfaat melakukan diagnosis HIV secara dini bagi bayi yang akan dilahirkan (Permenkes No 74 Tahun 2014).

Masalah tidak terdeteksinya Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV pada wanita hamil di Indonesia menjadi semakin serius karena masih banyak wanita yang tidak memeriksakan kehamilan mereka ke tenaga medis. Wanita hamil yang terinfeksi HIV membutuhkan perawatan khusus karena mereka memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan, seperti keguguran, demam, infeksi, persalinan prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah, serta infeksi saat persalinan yang sulit disembuhkan meskipun telah dilakukan pengobatan (Kemenkes, 2019).

Secara individual, dua dari tiga anak yang tertular HIV melalui transmisi prenatal akan berkembang menjadi AIDS dalam waktu 12 hingga 15 bulan. Anak-anak yang lahir tanpa HIV juga dapat mengalami dampak negatif jika ada anggota keluarga, terutama ibu, yang terinfeksi HIV. Ibu yang baru terinfeksi atau sudah memasuki stadium AIDS memiliki jumlah virus yang sangat tinggi dalam cairan tubuhnya, termasuk air susu ibu (ASI). Sampai usia 12-18 bulan, sulit untuk menentukan apakah seorang bayi telah terinfeksi HIV. Hasil tes HIV positif pada bayi di bawah 18 bulan tidak dapat sepenuhnya diandalkan karena kemungkinan hasil tersebut menunjukkan antibodi dari ibu, bukan dari bayi itu sendiri (Kemenkes, 2019).

Menurut laporan World Health Organization (WHO), benua Afrika memiliki populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia, dengan 25,7 juta orang, diikuti oleh Asia Tenggara (3,8 juta) dan Amerika (3,5 juta). Sementara itu, wilayah Pasifik Barat mencatat jumlah terendah, yaitu 1,9 juta orang. Tingginya angka infeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap penyebaran dan penularan virus ini. Secara global, epidemi HIV telah menurun sekitar 33% sejak tahun 2001. Pada tahun 2012, diperkirakan terjadi 2,3 juta infeksi baru pada orang dewasa dan anak-anak. Angka kematian terkait AIDS juga menurun hingga 30% sejak 2005, berkat peningkatan akses pengobatan Antiretroviral (ARV). Selain itu, kematian yang terkait dengan TBC turun sekitar 30% sejak 2004. Kematian

akibat AIDS menurun dari puncaknya pada tahun 2004, yaitu 1,7 juta kematian per tahun, menjadi 770 ribu kematian pada tahun 2018. (Kementerian Kesehatan, 2020).

Pada akhir tahun 2018, WHO menyatakan bahwa 23,3 juta penderita HIV telah menerima pengobatan Antiretroviral (ARV). Jumlah ini meningkat signifikan dari 7,7 juta pada tahun 2007 dan 17 juta pada tahun 2015. Secara proporsional, persentase Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang mendapatkan ARV juga naik dari 48% pada tahun 2015 menjadi 62% pada tahun 2018. Beberapa negara telah menerapkan kebijakan *Test and Treat*, di mana pengobatan ARV segera dimulai setelah hasil tes HIV dinyatakan positif, tanpa perlu menunggu hasil nilai CD4. Upaya pengendalian HIV dan AIDS di kawasan Asia Pasifik telah berhasil menurunkan infeksi baru HIV sebesar 9% sejak 2010. Selain itu, cakupan pengobatan ARV di regional ini juga meningkat dari 42% pada tahun 2015 menjadi 54% pada tahun 2018. Angka kematian terkait AIDS diperkirakan menurun menjadi 200.000 orang pada tahun 2018, turun dari 240.000 orang pada tahun 2015. (Kementerian Kesehatan, 2020).

Kasus HIV/AIDS di Indonesia cenderung fluktuatif, tetapi jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Dalam sebelas tahun terakhir, kasus HIV mencapai puncaknya pada tahun 2019 dengan 50.282 kasus. Menurut WHO tahun 2019, 78% infeksi HIV baru terjadi di kawasan Asia Pasifik. Sementara itu, kasus AIDS tertinggi dalam sebelas tahun terakhir tercatat pada tahun 2013, yaitu sebanyak 12.214 kasus. Berdasarkan data SIHA mengenai infeksi HIV dari tahun 2010 hingga 2019 yang dikelompokkan berdasarkan usia, kelompok usia 25-49 tahun atau usia produktif merupakan kelompok dengan jumlah penderita HIV terbanyak setiap tahunnya (Kementerian kesehatan, 2020).

Pemeriksaan HIV pada ibu hamil bertujuan untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi yang dilahirkan. Penularan HIV dapat terjadi selama kehamilan, proses persalinan, atau melalui pemberian ASI. Infeksi HIV pada bayi dapat mengakibatkan masalah kesehatan serius, seperti kesakitan, kecacatan, bahkan kematian, yang berdampak negatif pada kelangsungan hidup dan kualitas hidup anak. Pada tahun 2019, hanya 45,10% ibu hamil yang melakukan skrining HIV, dengan tingkat positivity rate sebesar 0,27%. Dari total 5.256.483 ibu hamil di Indonesia, diperkirakan terdapat 14.278 ibu hamil yang positif HIV. Di sisi lain, skrining sifilis pada ibu hamil hanya mencapai 8,05%, dengan positivity rate sebesar 1,17%. Diperkirakan ada 61.296 ibu hamil yang terinfeksi sifilis. Pengobatan Antiretroviral (ARV) sangat penting bagi ibu hamil dengan HIV untuk mencegah penularan virus ke bayi (Kementerian Kesehatan, 2020).

Di beberapa layanan kesehatan, tingkat penerimaan tes HIV di kalangan ibu hamil yang dilakukan selama kunjungan antenatal care (ANC) terbilang cukup tinggi. Namun, pada

beberapa layanan, konseling dan tes HIV masih ditawarkan secara pasif. Dokter spesialis kebidanan belum banyak terlibat dalam upaya ini, dan umumnya masih merekomendasikan persalinan melalui bedah sesar tanpa mempertimbangkan status klinis atau terapi Antiretroviral (ARV) yang dijalani. Meskipun banyak ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas, kunjungan antenatal pertama seringkali dilakukan pada usia kehamilan yang sudah lanjut, bahkan mendekati waktu persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV sangat memengaruhi keputusan mereka untuk memanfaatkan layanan tersebut. Menurut penelitian terbaru oleh Sari et al. (2022), tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan HIV berperan besar dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam skrining HIV. Hal ini juga didukung oleh temuan dari Putri (2022), yang menyatakan bahwa faktor seperti dukungan suami, akses informasi, dan persepsi manfaat menjadi pendorong utama ibu hamil untuk melakukan tes HIV. Selain itu, dukungan dari tenaga kesehatan dan kader juga turut memengaruhi keputusan ibu hamil dalam memanfaatkan layanan ini

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan ibu hamil tentang HIV dengan pemanfaatan pemeriksaan HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang menggali, menganalisis Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV oleh Ibu Hamil di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022. Data yang diperlukan diperoleh dari pembagian kuesioner kepada ibu hamil yang datang ke Puskesmas Bintang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang ibu hamil

### 3. HASIL PENELITIAN

#### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV\_AIDS di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022**

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	14	35
2	Cukup	16	40
3	Kurang	10	25
	Jumlah	40	100

Berdasarkan Tabel 1. di atas diketahui bahwa pengetahuan ibu hamil tentang HIV\_AIDS mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 16 orang (40%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemanfaatan Pemeriksaan HIV oleh Ibu Hamil di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022**

No	Test HIV pada masa kehamilan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dilakukan	18	45
2	Tidak dilakukan	22	55
	Jumlah	40	100

Berdasarkan table 2 di atas diketahui bahwa pemanfaatan pemeriksaan HIV oleh ibu hamil mayoritas dalam kategori tidak melakukan pemeriksaan HIV selama masa kehamilan sebanyak 22 orang (55%).

#### Analisis Bivariat

**Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV-AIDS dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV oleh Ibu Hamil di di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022**

No	Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV-AIDS	Pemanfaatan Pemeriksaan HIV oleh Ibu Hamil				Total		p-value
		Dilakukan		Tidak dilakukan		f	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	14	35	0	0	14	35	0,0001
2	Cukup	4	10	12	30	16	40	
3	Kurang	1	2,5	9	22,5	10	25	
	Total	19	47,5	21	52,5	40	100	

Berdasarkan table 5 di atas dapat diketahui bahwa 14 ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV-AIDS mayoritas melakukan pemeriksaan HIV pada masa kehamilannya yaitu 14 orang (35%). Selanjutnya dari 16 ibu hamil yang memiliki pengetahuan cukup tentang HIV-AIDS mayoritas tidak melakukan pemeriksaan HIV pada masa kehamilannya yaitu 12 orang (30%). Sedangkan dari 10 ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV-AIDS mayoritas juga tidak melakukan pemeriksaan HIV pada masa kehamilannya yaitu 9 orang (22,5%).

Selanjutnya berdasarkan pengolahan data pada tabel 4.4 diketahui bahwa nilai p-value signifikan yaitu 0,0001 p-value < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang HIV-AIDS dengan pemanfaatan pemeriksaan HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV-AIDS dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV oleh Ibu Hamil**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan hasil tabulasi silang antara hubungan pengetahuan ibu hamil tentang HIV-AIDS dengan pemanfaatan pemeriksaan HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022 dapat diketahui bahwa dari keseluruhan 40 responden (100%) yaitu dari mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 16 responden (40%) terdapat 12 responden (75%) tidak melakukan test HIV dan dari minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 10 responden (25%) terdapat 9 responden (90%) tidak melakukan test HIV.

Berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukkan *p value* sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari taraf kesalahan ( $0,000 > 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu hamil tentang HIV-AIDS dengan pemanfaatan pemeriksaan HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022.

Secara kronologis, pengetahuan mendasari sikap seseorang, yang dikenal dengan konsep K-A-P (Knowledge-Attitude-Practice). Dalam konteks ini, sikap, persepsi, motivasi, atau minat termasuk dalam ranah afektif (*affective domain*), yang merupakan bentuk perilaku tidak tampak (*covert behavior*). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor pendahulu yang penting bagi terbentuknya minat seseorang (Wardhani, 2020).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2020), beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang meliputi pendidikan, usia, minat, kreativitas, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, informasi, dan motivasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2020) bahwa lingkungan sekitar juga berperan dalam membentuk pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan.

Dalam penelitian ini, pengetahuan responden (ibu hamil) tentang HIV mayoritas berada pada tingkat cukup. Pengetahuan ibu hamil sangat berpengaruh pada upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi. Semakin rendah pengetahuan yang dimiliki, semakin kurang upaya yang dilakukan untuk mencegah penularan HIV. Pada penelitian ini, ibu hamil dengan pengetahuan yang kurang cenderung tidak melakukan pemeriksaan tes HIV. Hal ini banyak terjadi pada ibu hamil usia muda dan primipara, yang memiliki pengalaman terbatas tentang kehamilan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danuningsih (2021) yang menyatakan bahwa hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi dengan pemanfaatan program PPIA. Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani, dkk (2019) yang menyatakan terdapat hubungan pengetahuan ibu hamil tentang HIV dengan minat untuk periksa HIV (PMTCT) di Puskesmas Gurah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri hubungan positif dan hubungannya kuat yaitu sebesar 0,645.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Herdiani, dkk (2020) yang meneliti Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemeriksaan HIV pada Ibu Hamil di Puskesmas Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2020, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan HIV pada ibu hamil di Puskesmas Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat kategori hubungan sedang.

Serta penelitian Purwani, dkk (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Abiansemal I, bahwa 51% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai tes HIV dan media penularan infeksi HIV pengetahuan pada sebagian besar responden ibu hamil sudah tergolong baik, tapi terdapat beberapa hal krusial yang tidak diketahui oleh ibu hamil, salah satunya adalah penularan HIV secara vertikal dari ibu ke anak atau melalui persalinan pengetahuan yang baik akan didapat melalui pengalaman. Tanpa pengalaman mengenai HIV/ AIDS, meskipun dengan pengetahuan yang baik, maka ibu hamil cenderung untuk tidak melakukan pemeriksaan atau tes HIV.

Dari beberapa penelitian yang sama dan mendukung hasil penelitian ini sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian yaitu latar belakang pendidikan ibu masih banyak yang menengah kebawah, mayoritas ibu rumah tangga, dengan usia kehamilan mayoritas primigravida, serta usia kehamilan masih di trimester 1 kehamilan sehingga hasil penelitian cenderung menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang HIV maka akan semakin tinggi juga minat responden untuk melakukan pemeriksaan HIV, begitu juga sebaliknya semakin kurang pengetahuan responden tentang HIV maka akan semakin kurang juga minat responden untuk melakukan pemeriksaan HIV

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang HIV-AIDS dengan pemanfaatan pemeriksaan HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022. dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan lebih memperbanyak sampel penelitian dan mengembangkan sebuah intervensi untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan HIV pada masa kehamilannya terutama dalam pencegahan penularan dari ibu ke anak

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih Kepada Puskesmas Bintang Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022 yang telah memberikan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aswar, S. (2012). Determinan penggunaan pelayanan voluntary counseling and testing (VCT) oleh ibu rumah tangga berisiko tinggi HIV positif di Kabupaten Biak Numfor Papua. *Jurnal Poltekkes Kemenkes Jayapura, Poltekkes Kemenkes Jayapura*.
- Danuningsih. (2021). Hubungan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi dengan pemanfaatan program di UPTD Puskesmas Mengwi II tahun 2021. *Jurnal Poltekkes Denpasar RI*.
- Herdiani, R., dkk. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan HIV pada ibu hamil di Puskesmas Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Akademi Kebidanan Aifa Husada, Pamekasan*.

- Hidayat, A. A. (2017). Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Pedoman pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA). Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2013 tentang penanggulangan HIV dan AIDS. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020a). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020b). Rencana aksi nasional pencegahan dan pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia tahun 2020–2024. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020c). Infodatin HIV-AIDS. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Mujayanah, N., dkk. (2013). Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu hamil pada program antenatal care integrasi terhadap prevention of mother to child HIV transmission (PMTCT) di Puskesmas Halmahera Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, Semarang.
- Notoadmodjo, S. (2010). Ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2017). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). Metodologi penelitian. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwani, N. L., dkk. (2020). Faktor yang berhubungan dengan perilaku tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Abianseml I. *Intisari Sains Medis*.
- Wardhani, S., dkk. (2019). Hubungan pengetahuan ibu hamil tentang HIV dengan minat untuk periksa HIV (PMTCT). *Jurnal Akademi Kebidanan Pamenang*, 1.